



## Implementasi Pengadaan Transaksi Rutin dengan *E-Catalogue* di PT XYZ

Okta Armelya Rahim<sup>1\*</sup>, Susan Febriantina<sup>2</sup>, Maulana Amirul Adha<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis /Administrasi Perkantoran Digital/Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Pendidikan Administrasi Perkantoran/ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Korespondensi penulis: [oktarmlyr@email.com](mailto:oktarmlyr@email.com)\*

**Abstract.** *Digital procurement has significantly transformed business operations, impacting production, supply chain management, and customer interactions. At PT XYZ, routine commodity procurement utilizes an e-catalogue system, a form of e-procurement based on a catalog concept. This study examines the implementation stages, advantages, disadvantages, and challenges of the system. Using a qualitative descriptive method, data was collected through interviews, observations, and documentation. Findings indicate that e-catalogue implementation at PT XYZ is complex before achieving full operation. Key advantages include automated PR creation and PO release, reducing administrative workload, enhancing transparency, and expediting procurement. However, drawbacks include inefficient data updates, a less user-friendly interface, and frequent system errors. Challenges involve poor socialization and the perception that the system mainly benefits buyers. Moreover, limited user understanding of time efficiency and error reduction further hinders adoption. Overall, while e-catalogue improves procurement efficiency, further enhancements in user training, system reliability, and feature usability are needed for optimal performance.*

**Keywords:** Digitalization, E-Procurement, E-Catalogue

**Abstrak.** Pengadaan digital telah mengubah lanskap bisnis secara drastis, membawa perubahan dalam cara perusahaan menjalankan operasi sehari-hari, mulai dari proses produksi, manajemen rantai pasokan, hingga interaksi dengan pelanggan. Proses pengadaan untuk beberapa komoditas rutin di PT XYZ saat ini menggunakan sistem *e-catalogue*. *E-Catalogue* merupakan salah satu bentuk *e-procurement* dengan konsep dasar katalog. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan implementasi *e-catalogue*, kelebihan dan kekurangan sistem ini, serta tantangan yang dihadapi ketika sistem ini sudah mulai diimplementasikan. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengambilan data didapatkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi *e-catalogue* di PT XYZ sangat kompleks hingga akhirnya dapat diimplementasikan secara sempurna. Implementasi *e-catalogue* memiliki kelebihan dan kekurangan. Keunggulannya meliputi fitur PR automate created dan PO automate released yang mengurangi beban administratif, meningkatkan transparansi, dan mempercepat proses pengadaan. Namun, kekurangannya terletak pada pembaruan data yang kurang efisien, fitur yang kurang user-friendly, serta seringnya error dan loading lama. Tantangan dalam penerapan *e-catalogue* meliputi sosialisasi yang kurang efektif dan persepsi bahwa sistem ini lebih menguntungkan Buyer. Rendahnya pemahaman pengguna tentang manfaatnya, seperti efisiensi waktu dan pengurangan kesalahan manual, juga menjadi hambatan.

**Kata kunci:** Digitalisasi, E-Procurement, E-Catalogue

### 1. LATAR BELAKANG

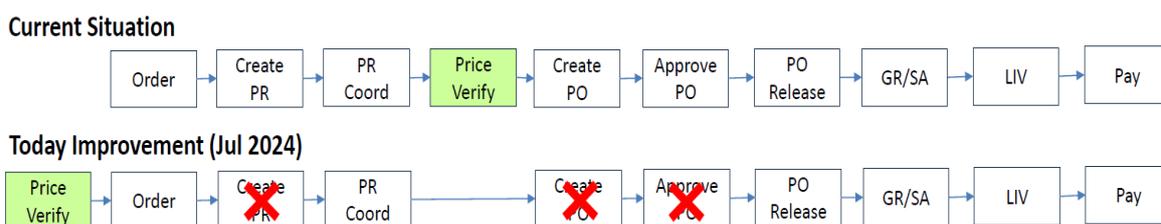
Dalam era digitalisasi yang semakin maju, perusahaan-perusahaan global menghadapi tantangan besar untuk terus meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasionalnya. Digitalisasi mempunyai pengaruh nyata terhadap organisasi serta memainkan peran penting dalam mengendalikan iklim untuk meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan pertumbuhan model bisnis (Zhe & Hamid, 2021). Dengan digitalisasi, organisasi dapat lebih cepat menyesuaikan diri

dengan perubahan pasar, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan memperbaiki proses pengambilan keputusan melalui analisis data yang lebih akurat.

Perkembangan teknologi digital ini tidak hanya menuntut kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan teknologi baru, tetapi juga memaksa organisasi untuk mengimplementasikan sistem yang mampu mendukung kebutuhan operasional secara efektif dan efisien. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan dalam proses pengadaan adalah sistem yang berfungsi sebagai platform digital untuk memfasilitasi pengadaan secara *online* (*e-procurement*). Dengan adanya sistem tersebut, proses pengadaan dapat dilakukan secara lebih cepat, transparan, dan terstandarisasi.

Proses pengadaan untuk beberapa komoditas rutin di PT XYZ saat ini menggunakan sistem *e-catalogue*. *e-catalogue* merupakan salah satu bentuk *e-procurement* dengan konsep dasar katalog yang terdiri dari daftar barang yang disusun sedemikian rupa sebagai arsip yang menawarkan kemudahan bagi orang yang mengakses kategori tertentu (Yanuarti et al., 2024). Menurut Sihalo et al. (2024) sistem *e-catalogue* akan menjadi cara yang efektif pihak pengguna untuk melakukan pengadaan barang dan bahan sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini akan mengeksplorasi proses implementasi sistem *e-catalogue*, kendala-kendala yang dihadapi selama proses implementasi, serta hasil yang dirasakan ketika sistem ini sudah diimplementasikan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kinerja pengadaan di PT XYZ, sekaligus memberikan wawasan bagi perusahaan lain yang menghadapi tantangan serupa.



**Gambar 1.** Perbandingan Proses Alur Pengadaan Manual dengan E-Catalogue

Sumber: Data Internal Perusahaan (2024)

Berdasarkan Gambar 1.1 saat ini untuk pemesanan transaksi rutin masih dimulai dengan input *purchase requisition* (PR) secara manual dan ketika PR tersebut sudah mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak yang bersangkutan akan dilakukan proses pembuatan *purchase order* (PO). Hal ini didukung dengan hasil wawancara oleh salah satu karyawan di PT XYZ, disebutkan bahwa dalam pemesanannya dimulai dengan *User* melakukan input PR secara

manual ke dalam server *Procurement Application System* (PAS) dan akan disetujui oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Setelah memperoleh seluruh persetujuan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, staf *General Procurement* sebagai pihak *Buyer* akan melakukan verifikasi harga untuk memastikan bahwa harga yang diajukan sesuai dengan standar perusahaan. Jika sudah sesuai, pihak *Buyer* akan membuat PO dan menyetujui PO tersebut. Pada tahap ini, karyawan PT XYZ menyatakan bahwa proses input PR dan PO secara manual, ditambah dengan waktu yang diperlukan untuk menunggu persetujuan, sering memakan waktu yang cukup lama.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam pengadaan barang dan jasa elektronik menggunakan *e-catalogue*, yaitu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ariza (2024) bahwa sistem *e-catalogue* milik pemerintah masih terdapat kemungkinan terjadinya korupsi karena kurangnya pengawasan dan kesadaran hukum. Maka dari itu, peneliti berharap Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) dapat mengembangkan sistem *e-catalogue* yang dilengkapi dengan sistem pengawasan yang memadai dan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mawarni et al. (2020) diperoleh bahwa penerapan pengadaan barang dan jasa melalui *e-catalogue* pada sub bagian tata usaha di Inspektorat Provinsi Jawa Timur sudah sesuai dengan (Peraturan Presiden RI Nomor 6 Tahun 2016) tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah tentang *e-catalogue* dan *e-purchasing*, yaitu dari segi efisien, efektif, transparansi, terbuka, bersaing, adil, dan akuntabel. Penelitian yang dilakukan oleh Widhi (2023) menyatakan bahwa dengan adanya sistem *e-catalogue* yang disediakan oleh LKPP menawarkan keterbukaan informasi mengenai pengadaan barang/jasa, berkurangnya penyalahgunaan harga, jangkauan layanan yang sangat luas, serta penggunaan anggaran untuk belanja negara tercatat secara jelas.

Secara umum penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dijabarkan pada penjelasan di atas, lebih berfokus pada penerapan sistem *e-catalogue* yang dikembangkan oleh Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) dengan menyoroti berbagai sudut manfaat serta kemungkinan terjadinya korupsi di sistem tersebut selama implementasinya.

Sementara itu, penelitian yang mengkaji terkait pengadaan barang/jasa melalui *e-catalogue*, terutama pada sektor swasta, masih tergolong terbatas. Dalam konteks ini, penggunaan *e-catalogue* yang dirancang secara internal oleh perusahaan untuk kebutuhan pengadaan rutin menjadi kebaruan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada menganalisis proses implementasi sistem *e-catalogue* milik PT XYZ.

### 3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian yang berjudul “Analisis Implementasi Pengadaan Transaksi Rutin dengan *e-catalogue* di PT XYZ” ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang menjadi isu utama. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, Peneliti memperoleh sumber data dari keduanya, yaitu primer dan sekunder. Data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di PT XYZ, Jakarta Utara. Dalam mendapatkan data yang lebih mendalam dan jelas, Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa staf yang terlibat dengan sistem *e-catalogue*.

Adapun daftar informan pada Penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari *User dan Buyer* dari sistem *e-catalogue* tertera pada tabel 1

**Tabel 1.** Daftar Informan

No.	Nama	Peran
1	Staf A	<i>Buyer</i>
2	Staf B	<i>Buyer</i>
3	Staf C	<i>User</i>
4	Staf D	<i>User</i>
5	Staf E	<i>User</i>

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebelum mengimplementasikan *e-catalogue* secara keseluruhan terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dimulai dari tahap perencanaan, perbaikan, standarisasi, sosialisasi, *trial* dan *training* sistem, dan terakhir *Go Live*. Adapun untuk lebih detailnya, tertera pada gambar 2.

Preparation	Develop User Requirement (UR)	Create UR
		Approval UR
	Mapping Comodity	BBM, Stationery, Catering
	Sourcing Vendor	Genba & Meeting Vendor
		Quotation Submission
		Technical review
		List Function Confirmation
		Proof of Concept
		Create Vendor Comparison
		Approval Vendor Comparison
		Create PPT for Kick Off to DH
		Project Kick-Off
Development	ISTD, GAD, Vendor	
Testing	SIT	
	UAT	
Trial	User BBM, Stationery, Catering	
Socialization & Training	User BBM, Stationery, Catering	
Standarization	SOP, Policy	
Implementation	User BBM, Stationery, Catering	

**Gambar 2.** Activity Plan E-Catalogue

Sumber: Data diolah oleh perusahaan (2017)

Berdasarkan wawancara dengan staf terkait dan dokumentasi yang didapatkan Proses implementasi *e-catalogue* di PT XYZ terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dengan persiapan, yang mencakup pengembangan *User Requirement (UR)* untuk mendefinisikan kebutuhan sistem, pemetaan komoditas seperti *BBM, Stationery, dan Catering*, serta proses pencarian vendor hingga tahap persetujuan dan *kick-off* proyek. Selanjutnya, tahap pengembangan dilakukan oleh Tim IT (*ISTD*), *General Procurement Department*, dan vendor sebelum memasuki pengujian melalui *SIT* dan *UAT* untuk memastikan sistem berjalan sesuai harapan.

Setelah itu, uji coba dilakukan dengan pengguna dari berbagai kategori barang, diikuti oleh sosialisasi dan pelatihan guna memastikan pemahaman dan kesiapan pengguna. Penelitian oleh Zam Zami & Utami (2024) mengenai penerapan *e-catalogue* di Pemerintah Kabupaten Gresik menyoroti bahwa dukungan dari pimpinan daerah dan koordinasi yang baik antar Organisasi Perangkat Daerah (*OPD*) sangat berperan dalam keberhasilan implementasi *e-catalogue*. Namun, tantangan seperti kurangnya sosialisasi dan edukasi kepada pelaku *UMKM* menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan penerapan sistem ini. Menurut

(Iqbal, 2020) sangat penting untuk mengadakan pelatihan dan sosialisasi sebelum implementasi *e-catalogue*, khususnya dalam meningkatkan partisipasi UMKM dalam pengadaan barang/jasa pemerintah. Dengan demikian, implementasi *e-catalogue* yang efektif tidak hanya meningkatkan efisiensi dan transparansi, tetapi juga memberdayakan pelaku usaha kecil dan menengah, serta memastikan bahwa semua pihak yang terlibat siap dan mampu memanfaatkan sistem dengan optimal.

Tahap berikutnya adalah standarisasi dengan penyusunan SOP dan kebijakan, sebelum akhirnya masuk ke tahap implementasi penuh oleh pengguna terkait. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk memastikan sistem *e-catalogue* dapat berjalan dengan optimal dan meningkatkan efisiensi dalam pengadaan barang dan jasa di PT XYZ.

### **Implementasi *E-Catalogue***

*E-Catalogue* memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mencari dan memilih produk yang diinginkan, sehingga efisiensi waktu dan usaha yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan metode konvensional. Menurut Zam Zami & Utami (2024) penerapan *e-catalogue* dalam pengadaan barang/jasa milik pemerintah membawa dampak positif terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dengan meningkatkan akses mereka ke pasar pemerintah dan memperluas peluang bisnis.

Dalam wawancara, para narasumber mengungkapkan berbagai kelebihan yang dirasakan. Salah satunya adalah fitur *PO automate released*, yang mempermudah proses pengadaan tanpa harus membuat PO secara manual. Staf B menekankan bahwa otomatisasi ini mengurangi beban administratif dan memberikan ruang bagi pengguna untuk menyelesaikan tugas lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Seyedan & Mafakheri (2020) menunjukkan bahwa otomatisasi dalam proses pengadaan dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk membuat dan memproses pesanan pembelian, sehingga meningkatkan efisiensi operasional. Dengan demikian, fitur otomatisasi seperti *PO automate released* memberikan dampak positif bagi efisiensi dan efektivitas proses pengadaan.

Kelebihan lain dari sistem *e-catalogue* adalah transparansi yang dihadirkan dalam setiap proses pengadaan. Seperti yang diungkapkan oleh para *User* ketika wawancara, mereka dapat melakukan *checkout* barang dengan mudah, dan sistem langsung memproses permintaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2020), bahwa pelaksanaan pengadaan barang/jasa pemerintah dengan *e-catalogue* akan lebih terbuka, transparan, dan efisien dengan memangkas proses dan waktu dalam pengadaan barang/jasa pemerintah. Sebagai contoh, untuk pengadaan obat-obatan, bahan medis habis pakai, dan alat

kesehatan oleh fasilitas kesehatan milik pemerintah yang melakukan pembelian melalui website e-katalog dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Jika sebelumnya pada pelaksanaan pengadaan alat kesehatan melalui lelang banyak terjadi korupsi dan penyimpangan, dengan sistem e-katalog hal tersebut dapat dihindari. Selain itu, penelitian oleh Sihaloho et al. (2024) menyatakan bahwa pengadaan barang dan jasa pemerintah melalui *e-catalogue* memiliki manfaat dalam hal kejelasan, kecepatan proses, dan kesederhanaan. Namun, dalam hal ketahanan terhadap kecurangan, masih terdapat celah dalam sistem. Dengan demikian, implementasi *e-catalogue* dalam proses pengadaan tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kemudahan, tetapi juga memperkuat transparansi, sehingga meminimalkan potensi penyimpangan dan kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah.

Selain itu, sistem ini juga mendukung efisiensi waktu. Berdasarkan data yang dikumpulkan, durasi proses pengadaan barang sebelum menggunakan *e-catalogue* mencapai 11 hari. Namun, dengan implementasi sistem *e-catalogue*, waktu yang dibutuhkan berkurang menjadi hanya 6 hari. Penurunan waktu ini menunjukkan bahwa proses manual, seperti persetujuan harga dan pembuatan dokumen pengadaan, dapat diotomatisasi untuk mempercepat alur kerja. Penerapan *e-catalogue* dapat meningkatkan efisiensi waktu dibandingkan dengan metode pengadaan konvensional. Proses pemesanan menjadi lebih cepat karena sistem *e-catalogue* menyederhanakan prosedur pengadaan (Ariesta, 2021).

Namun demikian, beberapa kekurangan juga muncul dalam proses Implementasinya sebagian besar dari staf yang diwawancarai, mereka mengungkapkan bahwa sistem *e-catalogue* belum sepenuhnya mendukung otonomi pengguna dalam mengelola data mereka sendiri. Idealnya, sistem *e-procurement* modern menyediakan antarmuka yang intuitif dan fitur *self-service* yang memungkinkan pengguna melakukan pembaruan data secara mandiri, tanpa perlu intervensi dari tim IT. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga mengurangi beban kerja tim IT. Jadi, tidak ada ketergantungan dengan tim IT. Hal ini diperkuat oleh temuan Ais & Akharruddin (2024), yang menyoroti bahwa keberhasilan sebuah sistem sangat bergantung pada upaya pemeliharaan dan pembaruan sistem secara berkala untuk mencegah hambatan teknis. Mereka menekankan pentingnya pemeliharaan sistem yang berkelanjutan untuk memastikan kelancaran operasional dan mencegah pengguna beralih kembali ke metode manual. Oleh karena itu, strategi pemeliharaan yang proaktif dan pembaruan sistem yang teratur menjadi kunci dalam memastikan efektivitas dan efisiensi operasional jangka panjang.

Berdasarkan pernyataan Staf C, sistem *e-catalogue* saat ini dianggap kurang *user-friendly* karena tampilan katalog barang dan jasa tidak menampilkan deskripsi detail terkait

item tersebut. Akibatnya, pengguna harus mengklik setiap item satu per satu untuk mengetahui detailnya, seperti informasi vendor yang berbeda-beda untuk setiap lokasi.

Kekurangan ini menunjukkan bahwa sistem *e-catalogue* belum menyediakan informasi produk yang memadai pada tampilan awal, sehingga menyulitkan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Alrobai et al. (2014) menyoroti pentingnya deskripsi produk yang komprehensif dalam sistem *e-catalogue*. Deskripsi yang tidak memadai dapat menyebabkan pengguna kesulitan memahami spesifikasi dan manfaat produk, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan pembelian mereka.

Untuk meningkatkan kegunaan sistem *e-catalogue*, disarankan agar setiap item dalam katalog dilengkapi dengan deskripsi produk yang lengkap dan informatif. Informasi seperti spesifikasi produk, manfaat, dan detail vendor sebaiknya ditampilkan secara jelas pada tampilan awal, sehingga pengguna dapat dengan mudah membandingkan dan memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa harus mengklik setiap item secara individual.

Masalah teknis lainnya, seperti error pada sistem dan loading yang lama, juga dikeluhkan oleh Staf E. Masalah-masalah ini, meskipun terlihat sepele, dapat menghambat adopsi sistem secara keseluruhan. Penelitian dari Puspardini et al. (2024) menekankan pentingnya optimalisasi performa sistem untuk menjaga kepercayaan pengguna dalam jangka panjang. Dengan demikian, pemeliharaan dan pembaruan sistem *e-catalogue* secara berkala oleh tim teknis sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya dalam mendukung proses pengadaan yang efisien dan transparan.

Secara keseluruhan, *e-catalogue* menawarkan banyak kelebihan, terutama dalam efisiensi dan transparansi, namun tantangan seperti pemeliharaan sistem, ketergantungan pada tim IT, dan masalah teknis perlu diatasi untuk memastikan implementasi sistem berjalan optimal.

### **Kelebihan dan Kekurangan *E-Catalogue***

Implementasi *e-catalogue* dalam proses pengadaan barang dan jasa membawa perubahan signifikan dalam transparansi dan efisiensi operasional. Namun, di balik manfaatnya, sistem ini juga menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas penggunaannya. Tantangan-tantangan ini perlu dianalisis lebih lanjut agar implementasi *e-catalogue* dapat berjalan optimal kedepannya dan memberikan manfaat maksimal bagi organisasi. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini, organisasi dapat mengoptimalkan penggunaan *e-catalogue* dan meningkatkan efektivitas proses pengadaan barang dan jasa.

Sebagian besar dari staf yang diwawancarai, mereka mengungkapkan Ketergantungan pada tim IT menjadi tantangan signifikan. Mereka menjelaskan bahwa proses penginputan WBS dan GL *Account* baru, seringkali membutuhkan waktu lama karena harus melalui tim teknis terlebih dahulu. Hal ini mengurangi fleksibilitas pengguna dalam menggunakan sistem. Studi oleh Rachmad et al. (2024) menegaskan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap tim IT dapat memperlambat proses bisnis jika tidak disertai dengan kapasitas tim yang memadai atau proses yang terstruktur. Mereka merekomendasikan penerapan *user empowerment* dalam sistem *e-catalogue*, di mana pengguna diberikan pelatihan serta akses terbatas untuk mengelola data mereka sendiri tanpa harus selalu bergantung pada tim IT. Dalam buku Layanan Digital di Era 5.0 oleh S et al. (2023) juga dijelaskan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menerapkan mekanisme *self-service* portal, yang memungkinkan pengguna melakukan perubahan data tertentu secara mandiri tanpa memerlukan intervensi langsung dari tim teknis. Dengan demikian, solusi berbasis pelatihan pengguna dan *self-service* dapat meningkatkan fleksibilitas sistem serta mengurangi ketergantungan terhadap tim IT.

Staf A mengemukakan bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman pengguna terhadap sistem. Banyak pengguna yang masih mengajukan pertanyaan terkait penggunaan *e-catalogue* yang menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami alur kerja sistem ini secara menyeluruh. Ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada tim teknis untuk memberikan solusi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Menurut penelitian oleh Sa'adah (2020), kurangnya pelatihan dan dokumentasi yang memadai seringkali menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi baru, yang sejalan dengan pengalaman narasumber ini. Sa'adah (2020) menekankan bahwa tanpa pelatihan yang intensif dan panduan yang jelas, pengguna cenderung mengalami kesulitan dalam mengadopsi sistem baru, sehingga mengurangi efektivitas dan efisiensi yang seharusnya dapat dicapai dengan teknologi tersebut.

Staf B menambahkan bahwa sosialisasi awal terhadap sistem *e-catalogue* juga menjadi tantangan yang cukup besar. Banyak *User* yang menganggap bahwa sistem ini hanya memberikan keuntungan bagi Buyer, sementara mereka sebagai pengguna merasa sulit beradaptasi dengan prosedur baru yang harus mereka pelajari. Selain itu, kurangnya pemahaman akan manfaat dari *e-catalogue* seperti efisiensi waktu dan pengurangan kesalahan manual juga menjadi hambatan utama. Studi oleh Srihandoko et al. (2023) menyebutkan bahwa hambatan tersebut dapat dikurangi melalui pelatihan yang intensif dan simulasi penggunaan sistem, yang dapat meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap *e-catalogue*. Dengan demikian, implementasi program pelatihan dan simulasi yang komprehensif sangat penting

untuk memastikan bahwa pengguna memahami manfaat *e-catalogue* dan dapat beradaptasi dengan prosedur baru secara efektif.

Staf C menyatakan bahwa tantangan lainnya adalah kurangnya dokumentasi yang jelas dan tidak adanya SOP yang memadai. Ini membuat pengguna harus beradaptasi sendiri dengan menciptakan SOP versinya sendiri untuk dapat menjalankan proses pengadaan melalui *e-catalogue*. Hal ini memperlambat proses belajar pengguna dan meningkatkan kemungkinan kesalahan dalam pengoperasian sistem. Menurut penelitian oleh Mahmudah & Romadhona (2025), kurangnya SOP yang jelas dapat menyebabkan kesulitan dalam integrasi sistem baru, dan penting untuk mengembangkan SOP yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Studi yang dilakukan oleh Ramadhan et al. (2024) menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi teknologi seperti *e-catalogue* melibatkan kesenjangan antara pelatihan pengguna dan tingkat pemahaman teknis yang dibutuhkan. Selain itu, penelitian oleh Ramdani et al. (2019) menyoroti perlunya peningkatan kolaborasi *stakeholder* terkait untuk mempercepat proses adaptasi sistem. Penelitian ini menguatkan pentingnya komunikasi yang baik serta dukungan yang konsisten dalam mengatasi hambatan yang dihadapi selama implementasi *e-catalogue*.

### **Mendeskripsikan dan Menganalisis Tantangan**

Implementasi *e-catalogue* dalam proses pengadaan barang dan jasa membawa perubahan signifikan dalam transparansi dan efisiensi operasional. Namun, di balik manfaatnya, sistem ini juga menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas penggunaannya. Tantangan-tantangan ini perlu dianalisis lebih lanjut agar implementasi *e-catalogue* dapat berjalan optimal kedepannya dan memberikan manfaat maksimal bagi organisasi. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini, organisasi dapat mengoptimalkan penggunaan *e-catalogue* dan meningkatkan efektivitas proses pengadaan barang dan jasa.

Sebagian besar dari staf yang diwawancarai, mereka mengungkapkan Ketergantungan pada tim IT menjadi tantangan signifikan. Mereka menjelaskan bahwa proses penginputan WBS dan GL *Account* baru, seringkali membutuhkan waktu lama karena harus melalui tim teknis terlebih dahulu. Hal ini mengurangi fleksibilitas pengguna dalam menggunakan sistem. Studi oleh Rachmad et al. (2024) menegaskan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap tim IT dapat memperlambat proses bisnis jika tidak disertai dengan kapasitas tim yang memadai atau proses yang terstruktur. Mereka merekomendasikan penerapan *user empowerment* dalam sistem *e-catalogue*, di mana pengguna diberikan pelatihan serta akses terbatas untuk mengelola

data mereka sendiri tanpa harus selalu bergantung pada tim IT. Dalam buku Layanan Digital di Era 5.0 oleh S et al. (2023) juga dijelaskan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menerapkan mekanisme *self-service* portal, yang memungkinkan pengguna melakukan perubahan data tertentu secara mandiri tanpa memerlukan intervensi langsung dari tim teknis. Dengan demikian, solusi berbasis pelatihan pengguna dan *self-service* dapat meningkatkan fleksibilitas sistem serta mengurangi ketergantungan terhadap tim IT.

Staf A mengemukakan bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman pengguna terhadap sistem. Banyak pengguna yang masih mengajukan pertanyaan terkait penggunaan *e-catalogue* yang menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami alur kerja sistem ini secara menyeluruh. Ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada tim teknis untuk memberikan solusi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Menurut penelitian oleh Sa'adah (2020), kurangnya pelatihan dan dokumentasi yang memadai sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi baru, yang sejalan dengan pengalaman narasumber ini. Sa'adah (2020) menekankan bahwa tanpa pelatihan yang intensif dan panduan yang jelas, pengguna cenderung mengalami kesulitan dalam mengadopsi sistem baru, sehingga mengurangi efektivitas dan efisiensi yang seharusnya dapat dicapai dengan teknologi tersebut.

Staf B menambahkan bahwa sosialisasi awal terhadap sistem *e-catalogue* juga menjadi tantangan yang cukup besar. Banyak *User* yang menganggap bahwa sistem ini hanya memberikan keuntungan bagi Buyer, sementara mereka sebagai pengguna merasa sulit beradaptasi dengan prosedur baru yang harus mereka pelajari. Selain itu, kurangnya pemahaman akan manfaat dari *e-catalogue* seperti efisiensi waktu dan pengurangan kesalahan manual juga menjadi hambatan utama. Studi oleh Srihandoko et al. (2023) menyebutkan bahwa hambatan tersebut dapat dikurangi melalui pelatihan yang intensif dan simulasi penggunaan sistem, yang dapat meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap *e-catalogue*. Dengan demikian, implementasi program pelatihan dan simulasi yang komprehensif sangat penting untuk memastikan bahwa pengguna memahami manfaat *e-catalogue* dan dapat beradaptasi dengan prosedur baru secara efektif.

Staf C menyatakan bahwa tantangan lainnya adalah kurangnya dokumentasi yang jelas dan tidak adanya SOP yang memadai. Ini membuat pengguna harus beradaptasi sendiri dengan menciptakan SOP versinya sendiri untuk dapat menjalankan proses pengadaan melalui *e-catalogue*. Hal ini memperlambat proses belajar pengguna dan meningkatkan kemungkinan kesalahan dalam pengoperasian sistem. Menurut penelitian oleh Mahmudah & Romadhona (2025), kurangnya SOP yang jelas dapat menyebabkan kesulitan dalam integrasi sistem baru,

dan penting untuk mengembangkan SOP yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Studi yang dilakukan oleh Ramadhan et al. (2024) menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi teknologi seperti *e-catalogue* melibatkan kesenjangan antara pelatihan pengguna dan tingkat pemahaman teknis yang dibutuhkan. Selain itu, penelitian oleh Ramdani et al. (2019) menyoroti perlunya peningkatan kolaborasi *stakeholder* terkait untuk mempercepat proses adaptasi sistem. Penelitian ini menguatkan pentingnya komunikasi yang baik serta dukungan yang konsisten dalam mengatasi hambatan yang dihadapi selama implementasi *e-catalogue*.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai proses implementasi E-Catalogue pada PT XYZ, dapat disimpulkan sebagai bahwa proses implementasi *e-catalogue* telah dirancang dengan baik melalui tahap perencanaan, pengembangan, pengujian, trial, sosialisasi & training, standarisasi, dan implementasi. Namun, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti keterlibatan *User System e-catalogue* dalam penyusunan *User Requirement (UR)* untuk memastikan sistem sesuai dengan kebutuhan pengguna dan menghindari perubahan di akhir yang dapat menghambat efisiensi waktu. Selain itu, *Buyer* selaku *Owner System* perlu menyiapkan dokumentasi sosialisasi yang dapat diakses kapan saja, terutama untuk mendukung pemahaman berkelanjutan dan adaptasi bagi anggota baru jika terjadi perubahan struktur organisasi. Sistem *e-catalogue* sendiri menawarkan keunggulan yang meliputi fitur *PR automate created* dan *PO automate released* yang mengurangi beban administratif, meningkatkan transparansi, dan mempercepat proses pengadaan. Namun, kekurangannya terletak pada pembaruan data yang kurang efisien, fitur yang kurang *user-friendly*, serta seringnya error dan loading lama. Oleh karena itu, perbaikan sistem, baik dari sisi teknis maupun desain antarmuka, perlu dilakukan agar *e-catalogue* lebih efisien dan nyaman digunakan. Lalu, tantangan eksternal ketika sistem ini mulai diimplementasikan meliputi sosialisasi yang kurang efektif dan persepsi bahwa sistem ini lebih menguntungkan *Buyer*. Rendahnya pemahaman pengguna tentang manfaatnya, seperti efisiensi waktu dan pengurangan kesalahan manual, juga menjadi hambatan. Solusinya adalah pelatihan intensif dan simulasi penggunaan agar pengguna lebih memahami dan memanfaatkan sistem secara optimal. Dengan dukungan yang tepat, *e-catalogue* berpotensi meningkatkan efisiensi, transparansi, dan efektivitas pengadaan.

**DAFTAR REFERENSI**

- Ais, P. L. R., & Akharruddin, A. (2024). Analisis Pending Claim Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Rawat Jalan pada Rumah Sakit Petrokimia Gresik. In *MES Management Journal* (Vol. 3).
- Alrobai, A. A., Alroobaea, R. S., Al-Badi, A. H., & Mayhew, P. J. (2014). Investigating the Usability of E-Catalogues Systems: Modified Heuristics vs. User Testing. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2416586>
- Ariesta, D. (2021). Efektivitas Pengadaan Barang dan Jasa Melalui E-Catalogue di Kecamatan Kebayoran Lama Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 156–172. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.26>
- Ariza, D. (2024). E-KATALOG: Langkah Strategis Pemerintah dalam Memerangi Fraud Pengadaan Barang dan Jasa. In *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* (Vol. 4, Issue 1).
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Iqbal, M. (2020). PENGARUH PELAKSANAAN E KATALOG DALAM PENGADAAN BARANG/JASA PEMERINTAH TERHADAP UMKM. *Jurnal USM Law Review*, 3.
- Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Kepala LKPP Nomor 6 Tahun 2016*.
- Mahmudah, S., & Romadhona, N. (2025). Transformasi Administrasi Penjualan Grosir: Implementasi Sop Di CV Boboho Seller. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(1), 122–138. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i1.1301>
- Mawarni, M., Gamaputra, G., & Meilinda, S. D. (2020). *Penerapan Prinsip Pengadaan Barang Dan Jasa Melalui Aplikasi E-Purchasing Dan E-Katalog*.
- Pusparini, P. A., Hartoy, & Simanjuntak, M. (2024). Predicting Consumer Purchase Intention Through E-Catalogue: A Theory Of Planned Behavior Approach. *Jurnal Manajemen*, 28(2), 318–340. <https://doi.org/10.24912/jm.v28i2.1955>
- Rachmad, Y. E., Indrayani, N., Harto, B., Judijanto, L., Rukmana, A. Y., Rahmawati, N. F., Ambulani, N., & Saktisyahputra. (2024). *Digital Technology Management (Penggunaan Teknologi dalam Mengelola Manajemen yang Berdaya Saing)*. <https://www.researchgate.net/publication/381591990>

- Ramadhan, N. J. H., Rosyida, F. A., Arfan, O. R., & Muin, M. L. A. (2024). Tantangan dan Peluang Penerapan Teknologi dalam Supervisi Pendidikan di Era Digital. *JIE : Journal of Islamic Education*, 10(2), 2024. <https://doi.org/10.18860>
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- S, W., Pasaribu, J. S., Bau, R. T. R. L., & Munawar, Z. (2023). *Layanan Digital di Era 5.0*. <https://www.researchgate.net/publication/373719327>
- Sa'adah, N. (2020). The Implementation of E-Procurement in Indonesia: Benefits, Risks, and Problems. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(2), 283–304. <https://doi.org/10.18326/infl3.v14i2.283-304>
- Seyedan, M., & Mafakheri, F. (2020). Predictive big data analytics for supply chain demand forecasting: methods, applications, and research opportunities. *Journal of Big Data*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40537-020-00329-2>
- Sihaloho, S. W., Ariza, D., & Munandar, A. (2024). *Efektifitas E-Katalog Pada Kegiatan Pengadaan Barang Dan Jasa (PBJ) Dalam Upaya Pemerintah Mencegah Fraud* (Vol. 7, Issue 1).
- Srihandoko, W., Mekaniwati, A., & Taqyudin, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan E-Katalog Sebagai Media Penjualan Online Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Kampung Cincau Kelurahan Gudang Kota Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 4(1). <https://doi.org/10.37641/jadkes.v4i1.2424>
- Widhi, A. B. (2023). *Efektivitas Layanan E-Catalogue Oleh Direktorat Pasar Digital Pengadaan Pada Lembaga*.
- Yanuarti, R., Izzu, Y., Amiri, A., Krisna, B., Setiawan, A. H., Arniza, R., & Prasetyo, I. K. (2024). *PEMBUATAN E-CATALOGUE UNTUK DIGITAL MARKETING PADA KOPERASI AS-SAKINAH 'AISYIYAH KABUPATEN JEMBER*. 8(4). <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i4.24262>
- Zam Zami, M. R., & Utami, D. A. (2024). *Analisis Penerapan E-Catalogue Di Pemerintahan Kabupaten Gresik*. 3(4), 2024–2314.
- Zhe, B. O. M., & Hamid, N. A. (2021). The Impact of Digital Technology, Digital Capability and Digital Innovation on Small Business Performance. *Research in Management of Technology and Business*, 2(1), 499–509. <https://doi.org/10.30880/rmtb>